

UPGRADING SKILL DIFABEL PEREMPUAN MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN. EFEKTIFKAH UNTUK EKONOMI RUMAH TANGGA?

**ANDI TENRI ELLYANA HARIS^{1)*}, MUHAMMAD TAUFAN GUNAWAN²⁾,
ANDI SARTIKA JUNIARMITA³⁾**

¹⁾Manajemen, STIE Tri Dharma Nusantara Makassar,

²⁾Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Kalla

³⁾Manajemen, STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

andiellyanaharis@gmail.com (Corresponding)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas program pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan difabel perempuan, apakah berdampak pada ekonomi rumah tangganya. Studi kasus penelitian dilakukan di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dimana metode ini akan mengembangkan pertanyaan dari daftar yang telah disiapkan. Metode analisisnya menggunakan teknik triangulasi dimana teknik ini akan saling mengonfirmasi data yang diperoleh dari masing-masing informan. Tujuannya agar data yang diperoleh menjadi valid dan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berupa peningkatan keterampilan bagi difabel Perempuan masih kurang efektif membantu perekonomian rumah tangga. Hal ini terjadi karena minimnya kontrol pasca kegiatan berupa tindaklanjut pendampingan dari penyelenggara terhadap difabel perempuan. Akibatnya para difabel perempuan belum mampu memaksimalkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis di masyarakat. Sehingga tidak berdampak signifikan terhadap ekonomi rumah tangga para difabel perempuan.

Kata kunci: Difabel Perempuan; Ekonomi; Rumah Tangga; Pemberdayaan

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of empowerment programs to improve the skills of women with disabilities, whether it has an impact on their household economy. The research case study was conducted at the Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Makassar. This research is a qualitative descriptive. The data collection technique is carried out with an in-depth interview where this method will develop questions from a prepared list. The analysis method uses a triangulation technique where this technique will mutually confirm the data obtained from each informant. The goal is that the data obtained becomes valid and objective. The results showed that empowerment in the form of improving skills for women with disabilities is still not effective in helping the household economy. This happened because of the lack of post-activity control in the form of follow-up assistance from the organizers for women with disabilities. As a result, women with disabilities have not been able to maximize their potential and skills to produce products that have economic value in society. So that it does not have a significant impact on the household economy of women with disabilities.

Keywords: Disabled; Female; Household; Economics; Empowerment

PENDAHULUAN

Perekonomian merupakan salah satu sektor penting untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu upaya peningkatan taraf hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu dengan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai sebuah agenda pembangunan yang mendukung keterampilan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat di bidang pendidikan, bisnis dan/atau industri (Soegandi et al., 2022). Pemberdayaan berarti memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam menentukan masa depan dan memenuhi kehidupan masyarakatnya

(Ramadhani et al., 2022). Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah dan pendapatan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses pembangunan sosial. Pemberdayaan dapat dilakukan bila masyarakat turut berpartisipasi didalamnya. Penyandang disabilitas atau disebut juga difabel merupakan salah satu objek yang perlu diberdayakan untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan sosial-ekonominya. Stigma negatif bagi kaum difabel, sikap kurang ramah dari masyarakat, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta terbatasnya akses lapangan kerja menjadi tantangan berat bagi difabel untuk dapat berdaya secara mandiri. Masyarakat difabel perlu mengetahui potensi keterampilan yang dimiliki agar dapat diasah melalui pemberdayaan sehingga keterampilannya tersalurkan dan menghasilkan secara ekonomi. Program pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan yang menasar masyarakat difabel khususnya kaum perempuan sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Partisipasi aktif perempuan dalam ekonomi rumah tangga juga sudah cukup dominan. Perempuan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai penggerak ekonomi keluarga (Tenri et al., 2023). Perempuan tidak lagi menjadi subjek pasif dengan tugas mengelola keuangan saja, tetapi turut andil dalam pendapatan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tahir, 2019) yang menyatakan bahwa perempuan berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangganya

Program pemberdayaan untuk penyandang disabilitas telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Pihak pemerintah menjadikan pemberdayaan tersebut sebagai sebuah program kerja, sedangkan pihak swasta menyalurkannya dalam bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tujuan pemberdayaan tersebut agar dapat meningkatkan keterampilan (*Upgrading skill*) masyarakat yang membutuhkan. Keterampilan merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang untuk dapat berdaya secara mandiri. Keterampilan perlu ditingkatkan karena tuntutan zaman yang semakin kompleks. Peningkatan keterampilan dapat diperoleh dari pengetahuan, inovasi dan kreatifitas (Gufon & Rahman, 2020). Disabilitas merupakan gangguan fisik, perkembangan dan emosional yang terjadi pada manusia (Faujiyanto et al., 2022). Menurut Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 berjalan, penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 17 juta yang masuk usia produktif. Namun hanya 7,6 juta orang yang bekerja. Fakta ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih belum mendapatkan akses pekerjaan yang baik dan layak (Tempo, 2022). Pemberdayaan masyarakat difabel sangat penting agar masyarakat penyandang disabilitas bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilannya (Sari, 2022) agar dapat berdaya secara mandiri khususnya yang berkaitan dengan ekonomi rumah tangga. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan ini berlaku pula bagi kelompok masyarakat disabilitas. Pemahaman negatif tentang penyandang disabilitas antara lain berakar pada pola pikir masyarakat yang didominasi oleh konsep normalitas (Sari, 2022) padahal seperti umumnya masyarakat biasa, masyarakat difabel juga harus berusaha, bertindak dan berbuat demi mempertahankan hak-haknya yang harus didapatkan secara adil sebagai fitrah manusia sehingga mempunyai solusi dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup (Wardani et al., 2022). Pada dasarnya perempuan merupakan tonggak kemajuan sebuah bangsa dan menjadi *central* dalam pembangunan. Bagi perempuan yang berperan ganda sebagai ibu sekaligus membantu menafkahi keluarga bukan hal yang mudah untuk dapat meningkatkan kualitas diri dengan keterampilan yang baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan keterbatasan yang dimiliki (Widiyantono & Hasanah, 2017). Semangat kerja yang tinggi kaum difabel dihadapkan pada minimnya lapangan kerja yang tersedia bagi mereka (Syobah, 2018)

Permasalahan utama yang dihadapi oleh difabel khususnya perempuan adalah stigma negatif, sikap kurang ramah dari masyarakat, fasilitas umum yang tidak ramah difabel serta terbatasnya akses lapangan kerja (S et al., 2022) menjadi tantangan berat bagi difabel untuk dapat berdaya secara ekonomi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana hasil program pemberdayaan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan yang selama ini telah dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta terhadap difabel perempuan di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HDWI) Makassar, apakah sudah dimaksimalkan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga mereka.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu “apakah program pemberdayaan efektif untuk meningkatkan keterampilan difabel perempuan, apakah berdampak pada ekonomi rumah tangganya ?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas program pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan difabel perempuan, apakah berdampak pada ekonomi rumah tangganya

METODOLOGI

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Makassar dengan rentan waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan. Penelitian ini merupakan penelitian study kasus pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Anggota HDWI Makassar terbagi menjadi dua keanggotaan yaitu anggota aktif dan anggota pasif. Anggota aktif berjumlah sekitar 112 orang dengan kriteria: (1) difabel perempuan; (2) bersedia mengisi formulir keanggotaan; dan (3) pernah berpartisipasi pada program kerja yang dilakukan oleh HWDI bekerjasama dengan berbagai pihak. Adapun yang tergolong sebagai anggota pasif yaitu difabel secara umum yang akan turut merasakan dan menikmati hasil atau kebijakan yang diperjuangkan HWDI. Sebanyak 12 orang difabel perempuan merupakan pengurus komunitas yang terbagi kedalam beberapa tingkatan wilayah, seperti di tingkat kelurahan dan kecamatan, kabupaten dan kota, serta provinsi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Makassar merupakan sebuah komunitas disabilitas perempuan. HWDI telah banyak melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik di sektor pemerintahan, BUMN, maupun swasta. Dalam melaksanakan program, HWDI senantiasa berpedoman pada 3 pilar perjuangan organisasi yaitu *gender*, advokasi dan pemberdayaan disabilitas perempuan. Tujuannya untuk mewujudkan kesetaraan antara perempuan normal dan difabel perempuan. Kurangnya akses pendidikan yang dimiliki difabel perempuan berbanding terbalik dengan luasnya akses pendidikan yang dapat dimiliki oleh masyarakat umum khususnya perempuan normal. Hal tersebut mendorong HWDI untuk turut aktif dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan difabel perempuan agar dapat mandiri dan berdaya.

Program pemberdayaan yang telah diikuti difabel perempuan

Beberapa program pemberdayaan yang telah diikuti oleh difabel perempuan antara lain:

1. Kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pada program kewirausahaan kegiatannya dimulai dengan *brainstorming* kepada para peserta terkait apa itu kewirausahaan, bagaimana memulai sebuah usaha hingga menemukan ide kreatif untuk memecahkan permasalahan sosial yang memiliki nilai ekonomis. Kegiatan ini berupa seminar dengan narasumber yang *expert* di bidangnya. Para peserta difabel perempuan juga difasilitasi pendamping selama kegiatan berlangsung untuk membantu memudahkan transfer informasi dan mobilitas peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pada program pemberdayaan berupa keterampilan, para peserta yang merupakan difabel perempuan diajari teknik dasar membuat pola dan menjahit pakaian, membuat kerajinan tangan berupa tas, memasak, membuat kue, dan lain-lain. Kegiatan tersebut didukung oleh sarana prasarana yang memadai seperti peralatan mesin jahit, seperangkat alat masak dan lain sebagainya. Sebelumnya para peserta dikelompokkan berdasarkan minat dan ketertarikannya terhadap keterampilan tertentu. Seorang informan menuturkan bahwa selain keterampilan tersebut, biasanya kegiatan pemberdayaan juga meliputi pengajaran tentang budidaya tanaman hidroponik secara sederhana. Lebih lanjut dijelaskan bahwa rangka untuk tanaman hidroponik biasanya merupakan bantuan dari lembaga lain. Artinya pada pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan terjadi kolaborasi antar beberapa instansi atau lembaga. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi difabel perempuan untuk tetap produktif dalam keterbatasan yang dimiliki.
3. Advokasi rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa salah satu *concern* dari instansi atau lembaga yang melakukan kegiatan pemberdayaan bagi difabel perempuan adalah bagaimana mereka mendapat edukasi terkait advokasi rumah tangga. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih banyak dialami oleh para perempuan termasuk juga difabel perempuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain itu, adanya potensi eksploitasi ekonomi untuk anak di bawah umur juga menjadi fokus edukasi bagi para orang tua. Keterbatasan fisik yang dimiliki difabel perempuan tidak menjadikan mereka sebagai kaum lemah yang dapat ditindas dan dianggap tidak dapat mandiri secara ekonomi. Namun hal ini dapat dihindari dan menjadi perhatian difabel perempuan bila kondisi dan lingkungan rumah tangganya aman dan kondusif.
4. Literasi keuangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pada program pemberdayaan berupa literasi keuangan, para peserta diberikan pemahaman tentang keuangan. Salah satu yang diajarkan terkait mengelola keuangan rumah tangga, mengelola keuangan usaha, dan agar tidak mencampurkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha. Selain itu, para peserta juga diperkenalkan Lembaga-lembaga keuangan bank dan non-bank sebagai sebuah Lembaga keuangan yang dapat diakses oleh para peserta untuk pengajuan

pinjaman modal usaha berserta semua persyaratannya. Informan lain menjelaskan bahwa selain itu, para peserta juga diajarkan cara membuat laporan keuangan sederhana yang tertib dan teratur. Tujuannya agar para peserta dapat memantau aliran dana keluar-masuk yang dimilikinya secara pribadi ataupun usaha.

5. Literasi digital. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa beberapa program pemberdayaan yang dilakukan berbagai pihak yaitu mengangkat tema tentang literasi digital. Dimana hal ini merupakan sebuah kebutuhan di era digitalisasi sekarang. Para peserta dikenalkan dengan beberapa *market place* yang dapat digunakan oleh peserta difabel perempuan dalam menjual barang dagangannya. Selain itu adapula sesi mengenai media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produknya. Pada setiap kegiatan dijelaskan informan bahwa selalu ada pendamping khusus yang membantu para peserta untuk paham dan mengerti tentang materi yang dibawakan.

Faktor pendukung kegiatan

Keberhasilan kegiatan pemberdayaan bagi difabel perempuan didukung oleh beberapa hal. Menurut informasi yang diperoleh faktor pendukungnya antara lain: koordinasi yang baik antara pihak penyelenggara dengan pihak HDWI. Selain itu, penyelenggara juga memastikan adanya pendamping khusus selama kegiatan berlangsung. Lebih lanjut dijelaskan bahwa antusiasme dari para difabel perempuan dalam mengikuti kegiatan juga menjadi pendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan. Hal lainnya yaitu sarana dan prasana yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta difabel perempuan.

Hambatan kegiatan

Selama melaksanakan kegiatan terdapat beberapa hambatan yang ditemui, antara lain seperti yang dijelaskan oleh seorang informan penelitian yang menyatakan bahwa pemilihan lokasi tempat kegiatan menjadi hal krusial yang harus dipertimbangkan dengan baik oleh pihak penyelenggara, mengingat pesertanya merupakan difabel dengan beragam kekurangan fisik. Sehingga penyelenggara diharapkan mampu mengakomodir seluruh kebutuhan peserta difabel selama kegiatan berlangsung. Kegiatan biasanya berlangsung selama 2 hingga 5 hari, sehingga keamanan dan kenyamanan peserta difabel perlu menjadi perhatian. Mulai dari akses dan sarana prasarana toilet, mushollah, tempat makan hingga akses jalan raya yang mudah dijangkau oleh angkutan umum. Hambatan lain yang dijabarkan informan penelitian adalah perlu adanya translator atau juru bahasa isyarat untuk membantu difabel perempuan yang tuna rungu.

Manfaat kegiatan

Kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan yang selama ini telah diikuti oleh anggota HDWI tentu bertujuan untuk memberikan dampak tersendiri baik secara personal maupun secara kelembagaan bagi HDWI. Informan penelitian menjelaskan bahwa salah satu manfaat yang dirasakannya selama mengikuti beberapa pelatihan dan pemberdayaan adalah pengetahuannya lebih meningkat dan membuatnya mulai berani untuk berpikir kritis dan memulai usaha agar bisa mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada dana hibah yang diberikan oleh berbagai pihak. Informan lain menuturkan bahwa manfaat yang dirasakannya adalah wawasannya menjadi lebih terbuka dan lebih percaya diri. Karena dengan adanya kegiatan seperti ini peserta difabel merasa mendapat perhatian serius dari pihak penyelenggara yang membuat mereka menjadi semangat dan percaya diri bahwa masih banyak pihak yang tidak memandang sebelah mata kepada mereka dan mengakui keberadaan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi motivasi bagi para peserta untuk memulai usaha dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki.

Efektifitas Kegiatan untuk Ekonomi Rumah Tangga

Program pemberdayaan menjadi salah satu program primadona bagi sektor pemerintah, BUMN maupun swasta. Sasarannya jelas merupakan “kaum lemah” yang membutuhkan bantuan untuk menjadikan kehidupannya lebih baik dan meningkat secara ekonomi. Berdasarkan informasi yang didapatkan diketahui bahwa para peserta difabel Perempuan sangat antusias mengikuti beragam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan berbagai pihak. Semangat mereka timbul karena mengharapkan ada perubahan yang signifikan dapat terjadi di kehidupan mereka setelah mengikuti kegiatan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa berbagai kegiatan tersebut sangat lemah pada tindaklanjutnya. Artinya, kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik dan sukses, para peserta jadi memiliki keterampilan yang dapat menunjang usahanya, namun setelah kegiatan berlangsung tidak diikuti dengan kontrol dari pendamping sehingga keterampilan yang tadinya dimiliki hanya dipergunakan dalam jangka pendek. Harapannya, pihak penyelenggara tidak hanya melakukan kegiatan pemberdayaan berupa pengajaran keterampilan saja tetapi juga membuat atau menyusun program tindaklanjut sehingga keterampilan yang diajarkan dalam kegiatan pemberdayaan dapat tervalidasi keberadaannya dan menciptakan sebuah produk bernilai ekonomis di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Program pemberdayaan yang telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah, BUMN maupun swasta yang menasar kaum difabel perempuan masih kurang efektif membantu perekonomian rumah tangga. Hal ini terjadi karena minimnya kontrol pasca kegiatan berupa tindak lanjut pendampingan dari penyelenggara terhadap difabel perempuan. Akibatnya para difabel perempuan belum mampu memaksimalkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis di masyarakat. Sehingga tidak berdampak signifikan terhadap ekonomi rumah tangga para difabel perempuan.

Saran

Program pemberdayaan yang akan dilakukan oleh berbagai pihak yang bekerjasama dengan HWDI ataupun komunitas lainnya agar membuat sebuah program tindak lanjut sebagai kontrol dan evaluasi terhadap program pemberdayaan yang dilakukan. Untuk memastikan bahwa program tersebut tepat sasaran dan dapat dimanfaatkan secara jangka panjang oleh difabel perempuan untuk menunjang ekonomi rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tenri, A., Haris, E., & Burhan, R. R. (2023). Peran Perempuan dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Melalui Kewirausahaan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.3364>
- Faujianto, S. A., Rohmatiah, A., Iswati, R., & Lukito, M. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Ketrampilan Handycraft Untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi di Paguyuban Disabilitas Krida Karya Mandiri. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.25273/jta.v8i1.13894>
- Gufron, M. I., & Rahman, A. (2020). Peningkatan Ekonomi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Situbondo Menuju Kabupaten Inklusif Ramah Disabilitas. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 14(2), 14–25. <https://doi.org/10.23969/oikos.v4i2.2567>
- S, C. T., Oetopo, A., & Hazmi, F. Al. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47968>
- Sari, R. P. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(2), 93–101. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n2.p93-101>
- Soegandi, D. A., Radjikan, D., Si, M., & Santoso, D. T. (2022). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bumdes Wage (Studi di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo).
- Suci Ramadhani, Asepma Hygi Prihastuti, A. A. (2022). PELATIHAN DAN PENGABDIAN PEMBUATAN LAPORAN LABA RUGI DI PANTI DISABILITAS DAKSA. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1049–1058. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/2531>
- Syobah, S. N. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 15(2), 251. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i2.2057>
- Tahir, R. (2019). Peran Perempuan Pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng). *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 7(2), 134–146. <http://dx.doi.org/10.30605/perbal.v7i2.1377>. <http://journal.uncp.ac.id/index.php/perbal/article/view/1377>
- Tempo. (2022). *Penyerapan Tenaga Kerja Difabel*. <https://Difabel.Tempo.Co/Read/1561356/17-Juta-Difabel-Usia-Produktif-Yang-Bekerja-Baru-76-Juta-Orang>. Di akses pada tanggal 26. Agustus 2023. <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang>
- Wardani, D. K., Chadajah, S., & Widiyanti, S. D. (2022). Peningkatan Kesejahteraan dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Jagabaya Kecamatan Warung Gunung Kabupaten Lebak. *Abdi Laksana*, 3(1), 183–189. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAL/article/view/17078>
- Widiyantono, D., & Hasanah, N. (2017). Ipteks bagi Masyarakat Petani Jamur Tiram Penyandang Disabilitas di Purworejo. *Urecol*, 233–238. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1625%0Ahttps://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/download/1625/710/>